

## Relevansi Tradisi *Buwuh* dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani (Studi Kasus di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten)

Fitriyyatul Khoiriyah<sup>1</sup>, Sukarman<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dengan nilai-nilai pendidikan insani. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan, memberi kode, mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara merupakan bentuk pelestarian budaya dan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dengan nilai-nilai pendidikan insani, meliputi: nilai *tawazun* (keseimbangan), keadilan, amanah, jujur, *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tasamuh* (toleransi). Dampak positif dan negatif tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dengan nilai-nilai pendidikan insani, meliputi: a) mengingat nikmat Allah, b) saling bantu-membantu dengan bersedekah, mengutkan ikatan persaudaraan, terwujudnya sikap saling tolong-menolong, terjalinnya hubungan yang harmonis antar masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari tradisi *buwuh* diantaranya; membebani seseorang, terbebani hutang mengembalikan *buwuhan*, permasalahan dalam perekonomian.

**Kata kunci:** tradisi, *buwuh*, nilai, pendidikan insani

### Abstract

*This research aims to examine the relevance of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the values of human education. This research is a type of qualitative field research with a case study approach. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out by grouping, coding, reducing and presenting data in the form of descriptive analysis. The results of the research show that the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency is a form of preserving culture and traditions that have been carried out from generation to generation. Meanwhile, the relevance of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the values of human education, includes: the values of tawazun (balance), justice, trustworthiness, honesty, ta'awun (mutual assistance), ukhuwah (brotherhood), and tasamuh (tolerance). The positive and negative impacts of the buwuh tradition in Bantrung Village, Batealit District, Jepara Regency with the values of human education, include: a) remembering God's blessings, b) helping each other by giving alms, emphasizing brotherly relationships, creating an attitude of helping each other, establishing harmonious relations between communities. Meanwhile, the negative impacts of the buwuh tradition include; burdening someone, being burdened with debt, returning buwuhan, problems in the economy.*

**Keywords:** tradition, *buwuh*, values, human education

## A. PENDAHULUAN

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayyah* bentuk jamak dari *buddhi* yang artinya budi atau akal. Hal tersebut dapat diartikan bahwa budaya merupakan tatanan pengetahuan, pengalaman, kebiasaan, kepercayaan, norma, sikap, moral dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karenanya di dalam budaya terdapat tradisi atau sesutau yang diwariskan secara turun-temurun (Nurdianzah 2020a, 297–318). Pada umumnya beberapa tradisi yang dijalankan dalam masyarakat memiliki makna sama, yaitu suatu norma yang mengikat dan menjadi kewajiban sosial bersama, seperti: gotong-royong, tolong-menolong, saling membantu, yang dalam istilah jawa disebut: *sambat-sinambat* dan *sumbang-menyumbang*. *Sambat-sinambat* (saling meminta pertolongan) maksudnya adalah suatu cara meminta bantuan yang dilakukan menurut tata cara dan sopan santun tertentu dengan cara mendatangi seorang tetangga serta menyatakan keinginannya untuk memohon bantuan, sedangkan istilah *sumbang-menyumbang* merupakan perbuatan dalam pemberian sesuatu secara sukarela. Namun demikian, pada kenyataannya hal tersebut bisa membebani satu sama lainnya karena keterikatan norma sosial di dalamnya. Marcel Mauss dalam hal ini mengatakan bahwa tindakan yang seolah saling membantu dan tolong-menolong yang dipraktekkan dalam masyarakat pada akhirnya akan dibayar kembali dalam suatu kerangka kewajiban yang harus dipenuhi oleh para pelakunya (Mauss 1992, 32).

Daerah Jawa khususnya di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara memiliki tradisi serupa dengan kajian Marcel Mauss sebelumnya. Yang mana istilah itu biasa disebut dengan *buwuh*. Tradisi *buwuh* dalam pemahaman umum merupakan jenis tradisi memberi kado, sumbangan barang dan juga uang yang biasa dilakukan saat ada acara jamuan yang diselenggarakan, baik itu dalam acara pernikahan, khitan, haji, dan lain sebagainya guna membantu meringankan beban keuangan bagi *shahibul hajah* (seseorang yang mempunyai *hajah*/perayaan) (Saputri and Ashari 2019, 16–25). Sehingga dari hal tersebut *buwuh* dianggap sebagai bagian dari kesadaran solidaritas mekanik di kalangan masyarakat pedesaan dalam bersosial. Hal ini dikarenakan dalam tradisi *buwuh* terdapat transaksi yang bersifat membantu meringankan *shohibul hajah* dan tanpa mengharapkan dikembalikannya. Namun demikian, barangkali sedikit berbeda dengan konsep *buwuh* yang ada di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, yang mana dalam tradisi *buwuh*

tersebut memiliki konsep untuk mengembalikan barang atau uang yang telah diterima kepada yang telah memberikan ketika pemberi memiliki *hajah*, sehingga dalam konsep ini maka *buwuhan* juga bisa menjadi sebuah tabungan (Rachmawati and Anwar 2022, 69–83). Hal ini dikarenakan dalam masyarakat Desa Bantrung terdapat ada aturan yang tidak tertulis terkait dengan *buwuhan*, yang mana mengharuskan adanya keseimbangan dalam hal *buwuhan* agar tidak ada konflik sosial yang terjadi (Observasi 2023b).

Tradisi *buwuh* di kalangan masyarakat Bantrung menjadi ikatan satau dengan lainnya dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, biasanya timbul perasaan bagi penerima *buwuhan* untuk membalas di kemudian hari dan merasa terhutang atas apa yang sudah diberikan. Dari sini *buwuhan* yang disebut sebagai bentuk sumbangan seolah sudah menjadi hutang-piutang yang kemudian harus dikembalikan sama atau setara dengan yang telah diberikan. Bukan hanya itu, ketika salah seorang mengadakan *hajah*, *shohibul hajah* biasanya akan memberikan arahan pada *sinoman* atau penerima tamu untuk mencatat *buwuhan* yang dibawa tamu saat tamunya datang (Observasi 2023a). Hal ini berkaitan dengan keadilan dan kedamaian kondisi sosial agar tidak terlewatkan satupun atas apa yang diterima dan yang akan dikembalikan. Sehingga dengan hal tersebut masyarakat Desa Bantrung termasuk masyarakat yang mengutamakan adab atau akhlak dan menghargai tetangganya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak terhadap Tuhannya, melainkan juga mengatur hubungan antar manusia, bahkan lebih dari itu hubungan manusia dengan Tuhannya bisa diidentifikasi dari pola hubungan konsumen dengan produsen dan juga hubungan sosialnya (Aisyah 2016, 385–389). Hubungan antar manusia yang disamakan juga dengan nilai-nilai insani di dalam Islam. Nilai insani merupakan nilai yang bersumber dari pola hubungan antar manusia, yang mana nilai tersebut dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat dalam bingkai ketaqwaan (Hasan 2018, 423–438). Namun meski demikian, disadari ataupun tidak tradisi *buwuhan* tersebut juga bisa menjadi beban psikologis bagi penerima *buwuhan*, yang mana dalam hal ini penerima *buwuhan* memiliki kewajiban mengembalikan *buwuhan* sewaktu-waktu.

Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik mengkaji tentang *Relevansi Tradisi Buwuh Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani (Studi Kasus Di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)*. Dalam penelitian ini dikaji dengan tiga pokok permasalahan, yaitu; *pertama*, seperti apa bentuk tradisi *buwuh* di

Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara?, *kedua*, bagaimana relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani?. *Ketiga*, apa saja dampak positif dan negatif dari tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani?.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, setiap masalah penelitian yang meliputi keadaan dan interaksi dalam masyarakat dikaji secara intensif. meliputi tiga pokok rumusan masalah; *pertama*, seperti apa bentuk tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara?, *kedua*, bagaimana relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani?. *Ketiga*, apa saja dampak positif dan negatif dari tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani?. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini meliputi; mengelompokkan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Matthew and Huberman 1984, 46).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara merupakan tradisi yang dijalankan dan diwariskan secara turun-temurun oleh setiap masyarakatnya. Lebih dari itu, di Desa Bantrung tradisi *buwuh* tidak hanya ada dalam acara pernikahan dan khitanan, namun juga sekarang berkembang dalam setiap acara apapun yang diadakan di Desa Bantrung, seperti dalam acara; aqiqahan (*walimatul aqiqah*) atau syukuran atas kelahiran bayi serta pemberian nama pada bayi (*walitul tasmiyah*), tasyakuran sebelum haji (*walimatussafar haji*), tahlilan 7 hari orang meninggal. Demikian hal ini diungkapkan oleh Ibu Marfu'ah yang mengatakan bahwa:

“Buwuh itu ya dilakukan ketika tetangga atau saudara atau kerabat sedang ada hajjah, kayak nikahan, khitanan, aqiqahan, dan orang haji pun kalau mau berangkat ke baitullah ada ritual menjenguk dan membawa buwuhan seperti gula, rokok, dan uang. Bahkan pada acara tahlilan 7 hari kematian warga

memikirkan untuk membawakan sesuatu kepada tuan rumah secara individu dan prosesnya juga seperti buwuh, siapa yang memberi pasti yang diberi akan mengembalikan sesuatu yang sama dengan apa yang pernah diberikan” (Wawancara Ibu Marfu’ah 2023).

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Marfu’ah bahwa tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara terjadi dalam perayaan acara pernikahan, pesta dalam rangka tasyakuran atas terlaksananya pelaksanaan khitanan, pelaksanaan tasyakuran aqiqah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Acara atau *walimah-walimah* dalam kalangan masyarakat Desa Bantrung merupakan wujud rasa syukur atas karunia yang telah diberikan berupa seorang anak, berdoa bersama di rumah calon jama’ah haji untuk memohonkan kepada Allah Swt supaya diberikan kelancaran selama pelaksanaan ibadah haji. Selain dari pada itu, tradisi *buwuh* tidak hanya berlaku dalam acara *tasyakuran-tasyakuran* untuk mensyukuri nikmat saja, namun juga untuk membantu meringankan beban, seperti dalam acara kematian yang membutuhkan *tahlilan* selama 7 hari. Dalam kegiatan *tahlilan* tersebut biasanya tuan rumah (keluarga yang ditinggalkan) memberikan bingkisan kepada warga yang hadir dan ikut serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia 7 hari lalu (Observasi 2023b).

Pelaksanaan *buwuh* oleh masyarakat Desa Bantrung sejak dulu bertujuan untuk membantu meringankan beban *shohibul hajjah* demi kelancaran acara yang dilaksanakan. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan *walimah* (pesta) selalu membutuhkan banyak uang, tenaga, waktu untuk berbagai keperluan dan *ubarampe* (perlengkapan). Oleh karenanya, sebagai bentuk solidaritas sosial maka warga memberikan *buwuhan* kepada *shohibul hajjah* supaya dapat membantu terpenuhinya perlengkapan untuk kelancaran acara yang dilaksanakan. Dalam hal ini solidaritas dikonstruksikan dari kesadaran dan perbuatan bersama kelompok masyarakat yang pada akhirnya akan menjadi norma sosial (Frega 2021, 179–208). Dalam pelaksanaan acara tersebut, para warga Desa Bantrung akan melakukan gotong-royong dalam mempersiapkan acara yang diadakan oleh tuan rumah. Dalam hal ini, dalam waktu 2-3 hari sebelum acara berlangsung para ibu atau tetangga membantu *shohibul hajjah* bersama-sama membantu tuan rumah membuat jajanan, membuat makanan-makanan ringan untuk acara, dan bahkan membantu

tuan rumah membersihkan dan mengecat rumah agar terlihat indah (Observasi 2023a). Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad bahwa:

Tradisi *buwuh* di sini menjadi hal yang baik apabila didasarkan pada sikap saling membantu dan tolong menolong dengan ikhlas. Sehingga hal ini dapat meringankan beban *shohibul hajah*. Tradisi ini juga bisa dikatakan tidak baik apabila terdapat sikap yang mengharapkan *buwuhan* yang diberikan harus dikembalikan sama seperti *buwuhan* yang pernah diberikan. Namun meskipun demikian, warga Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara solidaritasnya masih tinggi. Apabila ada tetangga, kerabat, saudara yang akan melaksanakan *walimah*, maka warga akan ikut berpartisipasi untuk membantu mempersiapkan acara sampai acara dimulai pun masih tetap ikut serta bekerja keras demi kelancaran acara (Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Hadi 2023).

Dalam kondisi ideal, tradisi *buwuh* seharusnya dapat membantu dan meringankan beban *shohibul hajah* (Santoso 2017, 87). Namun pada kenyataannya *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, bisa menjadi beban dalam bagi penerimanya. Hal ini dikarenakan bahwa *buwuh* itu menjadi tempat untuk menitipkan barang kepada *shohibul hajah* supaya kelak barang itu dapat ditarik kembali ketika mengadakan *walimah*, yang mana hal ini juga sesuai dengan sikap orang Jawa pada umumnya yang memiliki rasa *ewuh pekewuh* (sikap menjaga nilai-nilai kesopanan). Dalam hal ini *buwuhan* dalam bentuk barang dapat berupa; gula, parcel, rokok, amplop berisi uang, kado (Observasi 2023a). Sehingga setiap orang yang pernah mengadakan *walimah* dan mendapat *buwuhan* dari orang lain, maka orang tersebut harus mengembalikan setidaknya yang sama seperti *buwuhan* yang pernah diberikan kepadanya. Sebagaimana juga saputri sebelumnya telah mengatakan bahwa *buwuhan*/sumbangan dalam acara-acara dalam masyarakat memiliki dampak causalitas dalam keseimbangan, yaitu; seseorang yang menerima maka pada akhirnya juga harus memberi dengan jumlah yang sama (Salsabila et al. 2021, 104–112).

Perayaan syukuran (*walimah*) pada dasarnya adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan. Dalam hal ini, misalnya dengan mengadakan pesta tanpa mengharapkan sesuatu dari orang lain dan hanya sebatas memberi. Namun demikian, pada kenyataannya dalam setiap peserta di Desa Bantrung terdapat tradisi *buwuh* yang justru terkesan menerima pemberian orang lain dan bukan mengeluarkan sesuatu untuk orang lain dalam rangka *tasyakuran*. Meskipun dalam tradisi *buwuh*, seseorang yang datang untuk

*buwuh* disuguhkan makanan yang ada dimeja maupun makanan yang ada di tempat prasmanan, namun tamu undangan tetap memberikan lebih banyak dari pada yang mereka terima dari tuan rumah. Selain itu tradisi *buwuh* ini juga menjadi beban bagi tuan rumah, sebab tuan rumah tidak hanya menyuguhkan makanan dan minuman saja, tapi juga harus memberikan souvenir dan snack pada tamu undangan ketika hendak meninggalkan acara (Observasi 2023a). Selain itu juga, tuan rumah yang menerima *buwuh* memiliki beban moral yang harus ditanggung karena berkewajiban mengembalikan *buwuh* yang diterimanya. Oleh karenanya, meskipun sebagian besar masyarakat Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Jepara merasa terbebani atas berjalannya tradisi *buwuh* yang telah berjalan secara turun-temurun, namun mereka juga tidak bisa memutuskan dirinya. Hal ini berkaitan dengan kekuatan dari budaya, sejarah yang mana berperan dominan dalam berlangsungnya kehidupan sehari-hari yang biasanya sudah dianggap sebagai sesuatu yang bijaksana (Grossmann 2017, 489–512).

## 2. Relevansi Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani

Istilah *buwuh* sama juga dengan *nyumbang* yang dalam Islam juga bisa dikatakan *shodaqoh*. Hal ini didasarkan pada konsep *shodaqoh* bahwa jika seseorang diberi sesuatu maka berkewajiban untuk berupaya memberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang pernah diterima seseorang dari orang lain. Hal ini merupakan jenis integrasi dalam Islam, yang mana islam selalu menghubungkan kepentingan manusia baik di dunia dan akhirat (Rafiki and Wahab 2014, 1–7). Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 dikatakan bahwa;

وَأَتَى الصَّلَاةَ وَأَقَامَ الزَّكَاةَ وَفِي السَّائِلِينَ السَّبِيلِ وَأَبْنِ الْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَى ذَوَى حُبِّهِ عَلَى الْمَالِ وَأَتَى  
الزَّكَاةَ

Artinya: “Berikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (*musafir*), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat.” (Kemenag 2018, 45).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintah manusia untuk memberikan harta yang dicintai kepada orang lain. Oleh karenanya, nilai kemanusiaan yang dapat dijadikan *ibrah* dalam tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, yakni: dapat menerapkan sikap saling membantu, saling tolong menolong yang dapat menciptakan kerukunan

bersama. Sebagaimana konsep dasar manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya (Iffah and Yasni 2022, 38–48).

Masyarakat Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, mempercayai bahwa tradisi *buwuh* ialah suatu wujud penyimpangan akad atas hukum asalnya, karena *buwuhan* dianggap sebagai sesuatu yang harus dikembalikan, yang mana hal ini dianggap sebagai beban hutang. Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Marfu'ah bahwa;

Tradisi *buwuh* dianggap seperti utang piutang, menabung, atau arisan yaitu memberikan sesuatu dengan berharap akan dikembalikan sesuai dengan apa yang telah diberikan. Dan selain itu, adanya rasa *pekewoh* atau tidak enak hati apabila *buwuhan* tidak sesuai dengan yang pernah diberikan kepadanya hal ini disebut *potangan* yang dapat mengakibatkan perselisihan antara orang satu dengan orang lainnya (Wawancara Ibu Marfu'ah 2023).

Meski tradisi *buwuh* menjadi beban bagi kehidupan sosial, namun masyarakat Desa Bantrung tidak melulu berfikir bahwa *buwuh* adalah tradisi yang sepenuhnya buruk, namun juga menganggap tradisi ini memiliki nilai kemanusiaan, seperti: tolong menolong, saling membantu, menjaga kerukunan hal ini adalah merupakan untuk hidup bermasyarakat, sebagaimana QS Al-Maidah ayat 2:

الْعَفَابُ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِثْمَ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَى الْبِرَّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”(Kemenag 2018, 230)

Dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan tidak merugikan sesama. Sehingga bagi mereka akad dalam *buwuhan* tetaplah hibah (hadiah). Dengan demikian tradisi *buwuh* memiliki nilai pendidikan insani antara lain:

a. Nilai dasar manusia

Nilai dasar pada manusia yang dapat diambil dari tradisi *buwuh* yaitu *tawazun* (keseimbangan). Hal ini dikarenakan tradisi *buwuh* merupakan perpaduan antara budaya *potangan* (bergantian memberi dengan barang yang sama rupa dan harga) dan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk dari nilai-nilai religius. Artinya keduanya dapat diimbangi antara budaya dan sikap religius.

b. Nilai personal

Nilai personal pada manusia yang terdapat dalam tradisi *buwuh* disini antara lain adalah senagai berikut:

1) Bersikap adil

Adil maksudnya adalah tidak memihak yang ingin dipihak, tidak sewenang-wenang, sepatutnya. Artinya pelaksana tradisi *buwuh* ini dapat mengimplementasikan sikap adil dengan memberikan *buwuhan* kepada orang lain yang sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Misalnya memberikan *buwuhan* uang Rp. 50.000 maka harus mengembalikan uang Rp. 50.000 sebagai bentuk *buwuhannya* atau memberikan *buwuhan* yang lebih dari itu. Oleh karenanya dalam pelaksanaan acara selalu ada petugas yang mencatat setiap bawaan dari tamu undangan, yang biasanya meliputi: gula, beras, rokok, minyak, amplop yang berisi uang, parsel, dll (Dokumentasi 2023).

2) Bersikap Amanah

Sikap yang dapat diambil dari praktik tradisi *buwuh* yakni amanah yang artinya dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain. Dengan adanya *potangan* di dalam tradisi *buwuh* maka seseorang dapat bersikap Amanah dengan memberikan *buwuhan* yang telah di percayakan untuk bergantian dalam menyokong demi kelancaran acara.

3) Bersikap jujur

Sikap jujur dapat ditemui di dalam praktik tradisi *buwuh* yang mana dalam tradisi ini, seseorang yang akan datang di acara *walimah* tidak akan bisa berbohong dalam takaran *buwuhan*. Hal ini dikarenakan semua arsip atau dokumentasi daftar hadir tamu serta jumlah *buwuhan* yang di bawa oleh tamu pasti dicatat di buku catatan daftar hadir serta jumlah bawannya (Observasi 2023a).

c. Nilai sosial

1) *Ta'awun* (tolong-menolong)

Tradisi *buwuh* merupakan tradisi yang memberi juga diberi yang dilaksanakan dalam rangka mengadiri perayaan pesta atau *walimah* yang bertujuan untuk membantu beban *shohibul hajah* dalam memenuhi perlengkapan *walimah*.

2) *Ukhuwah* (persaudaraan)

*Ukhuwah* (persaudaraan) merupakan salah satu nilai sosial yang dapat diambil ibrahnya dari tradisi *buwuh*. Dengan adanya pertemuan antara tamu dengan *shohibul hajah*, maka akan terjalin tali persaudaraan antara tamu dan *shohibul hajah*.

3) *Tasamuh* (toleransi)

Nilai pendidikan insani dalam tradisi *buwuh* salah satunya adalah *tasamuh* (toleransi). Sebagai masyarakat yang hidup berdampingan antara orang satu dengan orang lainnya harus saling menghormati, menghargai dalam bentuk perwujudan kerukunan warga. Sehingga apabila terdapat tetangga atau kerabat yang sedang mengadakan *walimah* hendaknya ikut serta dalam menyukseskan acara *walimah* dengan ikut menghadiri sebagai tamu undangan. Selain itu juga bagi tetangga, seharusnya datang membantu menyiapkan segala keperluannya demi kelancaran acara yang akan berlangsung. Dari hal tersebut tercermin sikap yang mau mengutamakan kepentingan orang lain dari pada diri sendiri selagi tidak memiliki kesibukan sendiri yang lebih mendesak.

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, bertujuan untuk saling membantu sesama, yang mana hal ini juga termasuk dalam nilai pendidikan Islam. Dalam hal ini Nurdianzah mengatakan bahwa, nilai-nilai pendidikan Islam meliputi nilai ilahiyah, nilai insaniyah/sosial (Nurdianzah 2020b, 1–22). Oleh karenanya, tuan rumah tidak hanya menerima *buwuhan*, namun juga memberikan sesuatu (bingkisan) sebagai tanda terimakasih. Seperti sabda Rasulullah Saw, yang artinya: "*Saling memberi hadiahlah kalian; niscaya kalian akan saling mencintai.*" HR. Bukhari. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini seringkali dihubungkan dengan upaya untuk menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis dalam masyarakat (Siregar 2017, 590–614).

Berdasarkan hadits di atas, Rasulullah menjelaskan bahwa setiap manusia yang saling memberikan hadiah antar sesama maka mereka akan saling mencintai sehingga persaudaraan akan terjalin dengan baik. Adapun adab orang yang memberi hadiah sebagai *buwuhan* dan orang yang menerima *buwuhan* dalam tradisi *buwuh*, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Adab pemberi *buwuhan*:1) Memandang utama kepada orang yang diberi *buwuhan*.

- 2) Menampakkan rasa senang pada waktu menyerahkan *buwuhan*.
  - 3) Bersyukur ketika melihat orang yang akan diberi.
  - 4) Mengikhhlaskan walaupun banyak.
- b. Adab penerima *buwuhan*
- 1) Menampakkan rasa gembira walaupun hadiahnya sedikit.
  - 2) Segera mendoakan kebaikan atas diri pemberi ketika ia sudah pergi sebagai bentuk terima kasih.
  - 3) Menampakkan keceriaan saat berhadapan dengan sang pemberi.
  - 4) Membalas jika mampu.
  - 5) Memujinya jika mungkin.
  - 6) Tidak tunduk kepadanya.
  - 7) Menjaga jangan sampai pemberian tersebut mengakibatkan hilangnya agama dan jangan sampai berharap agar diberi hadiah lagi yang kedua kali dari orang yang sama.

### **3. Dampak Positif dan Negatif dari Tradisi *Buwuh* di Desa Bantrung Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani.**

Tradisi *buwuh* yang ada di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya memiliki dua pandangan, yaitu pandangan positif dan juga negatif. Oleh karenanya tradisi *buwuh* ini juga memiliki dampak positif dan negatif, berikut penjelasannya:

#### **a. Dampak positif**

- 1) Mengingat nikmat Allah

*Walimah* adalah perayaan suatu pesta yang merupakan bentuk dari rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada manusia. Dampak dari kenikmatan itu sendiri terletak dalam tradisi *buwuh*, salah satunya adalah seorang tamu undangan yang datang menghadiri pesta dengan membawa kado atau hadiah lainnya (Observasi 2023a). Hal ini merupakan bentuk anugerah rezeki materi yang diberikan Allah kepada hambaNya untuk melengkapi perlengkapan pesta yang belum terpenuhi. Selain itu, setiap tamu yang hadir selalu mendoakan kebaikan untuk si tuan rumah yang merupakan suatu kenikmatan karena bisa didoakan oleh banyak orang sehingga doa-doa yang dipinta akan lebih cepat dikabulkan.

- 2) Berkesempatan untuk bersedekah.

Sedekah adalah cara untuk berbuat baik sehingga dapat membantu

orang-orang yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Dengan adanya tradisi *buwuh*, manusia memiliki peluang besar untuk bersedekah karena setiap menghadiri *walimah* harus membawa *buwuhan* yang dapat dijadikan seorang tamu sebagai sedekahnya kepada *shohibul hajah*. Membantu mempersiapkan acara pesta juga termasuk sedekah waktu dan tenaga, maka tak heran jika orang berbondong-bondong untuk membantu persiapan acara pesta.

3) Terjalin silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan.

Tradisi *buwuh* dapat membawa dampak yang baik terhadap sesama manusia. Dengan undangan yang diberikan *shohibul hajah* kepada tamu undangan, maka hal ini menjadi kunci dalam bertemunya pemberi undangan dan yang menerima undangan. Hal ini tentunya membawa pada suasana yang akrab dalam pertemuan keduanya di acara yang akan berlangsung, yang mana keduanya dapat saling sapa-menyapa dan juga dengan orang-orang lainnya yang ada di acara *walimah* (Observasi 2023a), sehingga terjalin silaturahmi antara orang satu dengan orang lainnya.

4) Terwujudnya sikap saling tolong menolong.

Mempersiapkan acara pesta atau *walimah* perlu disiapkan secara matang. Untuk itu perlu bantuan dan pertolongan dari orang lain untuk mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam berlangsungnya acara pesta. Biasanya hal ini dilakukan oleh warga Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dengan cara meminta tolong dan akan ditolong oleh saudara, kerabat, dan tetangga untuk membantu mempersiapkan perlengkapan untuk acara yang akan berlangsung (Observasi 2023a).

5) Dapat membantu meringankan beban.

Memberikan sumbangan atau *buwuhan* kepada *shohibul hajah* merupakan hal positif yang dapat dilakukan oleh warga Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, dalam tradisi *buwuh* dengan memberikan *buwuhan*, maka *shohibul hajah* akan merasa diringankan dengan adanya *buwuhan* yang diberikan orang lain untuknya.

6) Terjalin hubungan yang harmonis sesama manusia

Dengan adanya tradisi *buwuh*, maka hubungan antar warga Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, akan menjadi warga yang lebih rukun dan harmonis. Hal ini dikarenakan bahwa ketika seseorang

berada di dalam suatu perkumpulan manusia maka pasti akan saling berkomunikasi, sehingga dapat mengenal satu sama lain dan akhirnya terjalin hubungan yang harmonis dan rukun di lingkungan. Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Idham Kholid bahwa:

“Dengan tradisi buwuh itu dapat berjaln silaturrahmi, bisa menyenangkan tuan rumah sebagai sesama warga, terbantu dengan adanya sumbangan (amplop, rokok, gula, dan sebagainya). Tradisi ini sah-sah saja, karena sudah disepakati karena si *shohibul hajah* merasa terbantu, meskipun suatu saat harus mengembalikan. Selama itu sama legowo, maka tidak masalah” (Wawancara dengan Bapak Idham Kholid 2023).

Berdasarkan keterangan yang dijelaskan oleh Bapak Idham Kholid bahwa pelaksanaan tradisi *buwuh* memiliki dampak yang positif bagi manusia di antaranya adalah terjalinnya *silaturrahmi* dan mempererat tali persaudaraan. Hal ini tentunya sesuai dengan ajaran Islam yang selalu memperhatikan dan menganjurkan dalam menyambung persaudaraan (Darussalam 2017, 116–132). Selain itu juga dapat menyenangkan manusia lainnya, karena seseorang yang menjadi *shohibul hajah* akan dihadiri oleh saudara, kerabat, teman, tetangga. Hal tersebut juga merupakan sikap amanah yang dianjurkan dalam Islam (Hermawan, Ahmad, and Suhartini 2020, 141–152) dari tamu undangan karena sudah menghadiri undangan yang telah diberikan oleh *shohibul hajah*. Sehingga olehnya *shohibul hajah* akan terbantu oleh pemberian *buwuhan* dari orang lain, karena dalam acara memerlukan banyak dana demi menjamin keberlangsungan acara.

#### **b. Dampak negatif**

##### 1) Dapat membebani seseorang.

Seseorang dapat terbebani oleh *buwuhan* karena *buwuh* dilakukan sewaktu-waktu tanpa kita ketahui kapan waktunya. Apalagi seseorang yang memiliki *potangan* dengan *shohibul hajah*, maka sangat terbebani karena harus memikirkan *buwuhan* yang sama atau senilai dengan *buwuhan* yang pernah diberikan.

##### 2) Terjadi retaknya keharmonisan rumah tangga karena masalah perekonomian.

Hal ini disebabkan oleh adanya kebutuhan tambahan yang bersifat mendadak, yakni apabila mendapat undangan atau orang terdekat sedang mengadakan *walimah* maka harus mengeluarkan pengeluaran tambahan yang tidak mendadak dan apabila tidak disiapkan sebelumnya maka dapat

menjadikan kurang harmonisnya hubungan rumah-tangga. Al-ghifari dalam hal ini juga mengatakan bahwa kesulitan ekonomi bisa menjadikan tidak harmonisnya hubungan rumah tangga yang bisa berakibat pada perceraian (Alghifari, Sofiana, and Mas'ari 2020, 190–208)

3) Seseorang rela berhutang.

Perekonomian keluarga yang awalnya baik menjadi buruk karena terdapat tambahan kebutuhan *buwuh* yang pelaksanaannya sewaktu-waktu dan tidak terduga. Keuangan yang sudah diatur untuk kebutuhan keluarga tentunya akan kurang jika ada kebutuhan *buwuh* yang mendadak, sehingga hal ini memicu keluarga untuk berhutang kemana-mana. Sebagaimana hal ini dalam norma agama sebenarnya merupakan sesuatu yang dilarang karena tidak adanya kejujuran, yang mana seharusnya hutang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia (Rofi'ah and Fadila 2021, 96–106). Demikian pernyataan Bapak Ahmad bahwa;

Tradisi *buwuh* yang ada di sini sudah melenceng dari makna *buwuh*. Tradisi ini seharusnya dapat meringankan beban *shohibul hajah*, namun tradisi ini pada kenyataannya berubah menjadi *potangan*, yang mana orang yang *buwuh* sama saja dengan menitipkan barang ke *shohibul hajah* supaya kelak *buwuh* itu dikembalikan (Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Hadi 2023).

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang penulis lakukan mengenai *Relevansi Tradisi Buwuh Dengan Pelestarian Nilai-Nilai Pendidikan Insani* secara keseluruhan, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut;

*Pertama*, tradisi *Buwuh* merupakan bentuk pelestarian budaya terhadap kebiasaan yang turun-temurun dan terus dijalankan oleh masyarakat Bantrung. Tradisi ini terjadi dalam; perayaan acara pernikahan, tasyakuran khitan, tasyakuran aqiqah sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga, tradisi ini merupakan wujud rasa syukur atas kelahiran anak, berdo'a bersama untuk kelancaran dan keselamatan calon jama'ah haji. Selain itu juga tradisi ini berlaku untuk mendoakan dan meringankan beban akibat musibah yang dialami, seperti dalam acara *tahlilan* 7 hari meninggalnya seseorang.

*Kedua*, relevansi tradisi *buwuh* di Desa Bantrung dengan pelestarian nilai-nilai pendidikan insani, antara lain; a) nilai dasar pada manusia yang dapat diambil dari

tradisi *buwuh* yaitu *tawazun* (keseimbangan). b) nilai personal pada manusia yang terdapat dalam tradisi *buwuh* antar lain; bersikap adil, bersikap amanah, bersikap jujur. c) nilai sosial yang ada dalam tradisi *buwuh* diantaranya; *Ta'awun* (tolong-menolong), *Ukhuwah* (persaudaraan), *Tasamuh* (toleransi).

*Ketiga*, dampak positif dari tradisi *buwuh* di Desa Bantrung, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara dengan Pelestarian Nilai-nilai Pendidikan Insani, diantaranya; mengingat nikmat Allah, berkesempatan untuk bersedekah, terjalin silaturahmi atau menyambung tali persaudaraan, terwujudnya sikap saling tolong menolong, dapat membantu meringankan beban, terjalin hubungan yang harmonis sesama manusia. Sedangkan dampak negatif dari tradisi *buwuh* diantaranya; dapat membebani seseorang, konsep *buwuh* adalah *potangan* (gantian), terjadi retaknya keharmonisan rumah tangga karena masalah perekonomian, seseorang rela berhutang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Muniaty. 2016. "Measuring The Hablumminallah in Muslim Consumers' Religious Behavior Model." In . <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.69>.
- Alghifari, Abuzar, Anis Sofiana, and Ahmad Mas'ari. 2020. "Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam." *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 1 (2). <https://doi.org/10.24042/el-izdiwaj.v1i2.8405>.
- Darussalam, A. 2017. "Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi." *Jurnal Kajian Ilmu Hadis* 8 (2). Dokumentasi. 2023. "Acara Pernikahan Di Rumah Bapak Hadi."
- Frega, Roberto. 2021. "Solidarity as Social Involvement." *Moral Philosophy and Politics* 8 (2). <https://doi.org/10.1515/mopp-2019-0008>.
- Grossmann, Igor. 2017. "Wisdom and How to Cultivate It." *European Psychologist* 22 (4). <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000302>.
- Hasan, Zainol. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Nabi Ibrahim." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 14 (2). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i2.1642>.
- Hermawan, Iwan, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2020. "Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (2). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>.
- Iffah, Fadhillah, and Yuni Fitri Yasni. 2022. "Manusia Sebagai Makhluk Sosial." *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi* 1 (1). <https://doi.org/10.31958/lathaif.v1i1.5926>.
- Kemenag. 2018. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Marwah.
- Matthew, B. Miles, and A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian Bentuk Dan Fungsi Pertukaran Di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurdianzah, Erry. 2020a. "Akulturasi Budaya Dalam Dakwah Sultan Hadirin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 6 (2). <https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>.
- . 2020b. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8 (1).
- Observasi. 2023a. "Acara Pernikahan Di Rumah Bapak Hadi."
- . 2023b. "Lingkungan Masyarakat Desa Bantrung."
- Rachmawati, Shafiya Aurelia, and Moch. Khoirul Anwar. 2022. "Budaya Dan Tradisi Buwuh Sebagai Hutang Piutang Dalam Adat Pernikahan Di Kelurahan Rangkah, Kota Surabaya." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* 4 (3). <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n3.p69-83>.
- Rafiki, Ahmad, and Kalsom Abdul Wahab. 2014. "Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature." *Asian Social Science*. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>.

- Rofi'ah, Tri Nadhirotur, and Nurul Fadila. 2021. "Utang Piutang Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah* 2 (1). <https://doi.org/10.55210/arrribhu.v2i1.559>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila Nurfadila, and Rio Saputra. 2021. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi." *Journal on Education* 3 (01). <https://doi.org/10.31004/joe.v3i01.348>.
- Santoso, Faizal Setyo. 2017. "Pola Pengaturan Transaksi Sumbangan (Buwuh) Dalam Adat Perkawinan Di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara." *Universitas Negeri Semarang*.
- Saputri, Eviana Dwi, and Muhammad Hasyim Ashari. 2019. "Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang Dan Hibah Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang." *Prive* 2 (2).
- Siregar, Nur Atika Putri. 2017. "Tradisi Saling Memberi Dalam Kehidupan Sarariman Di Jepang." *Universitas Sumatera Utara*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/10643>.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur Hadi. 2023. "Tokoh/Kyai Masyarakat Desa Bantrung."
- Wawancara dengan Bapak Idham Kholid. 2023. "Warga Masyarakat Desa Bantrung."
- Wawancara Ibu Marfu'ah. 2023. "Warga Masyarakat Desa Bantrung."

